



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/8797>

KEARIFAN LOKAL PUSAT PERTANIAN TERINTEGRASI “SATNITE” SEBAGAI USAHA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SARIBAYE LOMBOK BARAT

Dian Eka Mayasari¹, Ilmiawan², Ahmad Afandi³, Rosada⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Mataram

Email Koresponden: dianekamayasari30s@gmail.com

Sejarah Artikel diterima Juli 2022, disetujui: Agustus 2022, dipublikasikan: September 2022

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi implementasi pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok komunitas petani milenial melalui Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” di masyarakat yang diwujudkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi dan pengembangan inovasi pemberdayaan masyarakat melalui Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi”. Metode penelitian menggunakan studi kasus. Teknik pengumpulan data diperoleh secara langsung dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah; 1) Strategi pemberdayaan masyarakat melalui Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” memiliki sasaran pemberdayaan yaitu masyarakat Saribaye Lombok Barat yang bertujuan mengajak masyarakat dalam pengembangan dan pemanfaatan potensi SDA Saribaye, menghasilkan produk kreatif yang bertujuan mengangkat produk-produk lokal unggulan Saribaye yang dikemas disektor bisnis, pengembangan dibidang pertanian, peternakan, perikanan, agrowisata dan wisata budaya. Strategi pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam partisipasi menciptakan produk dan nilai-nilai keanekaragaman serta lingkungan yang kondusif. 2) Pengembangan inovasi dalam pemberdayaan masyarakat menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif oleh para penggiat UKM, mitra dan komunitas masyarakat dalam mengembangkan wirausaha kreatif berbasis kearifan lokal di Saribaye.

Kata Kunci: Kearifan, Lokal, Pemberdayaan, Satnite

Abstract

This research is motivated by the implementation of education carried out by a group of millennial farmer communities through the Satnite "Integrated Agriculture Center" in the community which is manifested in community empowerment activities. In general, the purpose of this study is to determine the strategy and development of innovation in community empowerment through the "Integrated Agricultural Center" Satnite. The research method uses case studies. Data collection techniques were obtained directly by observation, interviews and documentation. The results of this study are; 1) The community empowerment strategy through the Satnite "Integrated Agricultural Center" has an empowerment target, namely the West Lombok Saribaye community which aims to invite the community to develop and utilize the potential of Saribaye's natural resources, produce creative products that aim to promote Saribaye's superior local products packaged in the business sector, development in agriculture, animal husbandry, fisheries, agrotourism and cultural tourism. The empowerment strategy is carried out by increasing the capacity of individuals and groups to participate in creating products and values of diversity as well as a conducive environment. 2) Development of innovation in community empowerment to foster a creative and innovative spirit by SME activists, partners and community in developing creative entrepreneurship based on local wisdom in Saribaye.

Keywords: Wisdom, Local, Empowerment, Satnite

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan salah satu alternatif yang perlu dikembangkan demi terwujudnya sebuah negara yang maju. Untuk

mewujudkannya hal tersebut dapat dicapai dengan pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) yang dapat ditempuh dengan jalur pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam

pembangunan suatu bangsa, terutama dalam peningkatan kualitas SDM (*improving quality of life*).

Semakin tinggi kualitas Pendidikan akan berdampak pada percepatan proses pembangunan masyarakatnya. Mutu Pendidikan berpengaruh pada peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kualitas manusia serta produktivitas masyarakat pendukungnya. Apabila kondisi ini dapat terpenuhi maka daya saing suatu bangsa diantara negara-negara di dunia juga akan semakin baik. Meningkatkan daya saing suatu bangsa akan meningkatkan harkat martabat bangsa tersebut di tengah-tengah dinamika kehidupan dunia (Suryadi, 2007:43). Berdasarkan pendapat tersebut tersirat akan pentingnya Pendidikan yang berkualitas dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa Indonesia dimata dunia. Oleh karenanya layanan Pendidikan hendaknya menyentuh seluruh element masyarakat.

Pendidikan di Indonesia pada umumnya telah berkembang pesat. Berbagai layanan dan program pendidikan telah dikembangkan dan dilaksanakan dengan harapan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, faktanya hal tersebut tidak mampu menjawab tantangan yang berkembang di masyarakat. Masih banyak kasus pengangguran dan kemiskinan di setiao daerah yang menjadi problem yang belum terpecahkan. Dengan demikian, perlu adanya kerjasama berbagai pihak dan partisipasi masyarakat sebagai actor utama pembangunan sangat diperlukan.

Oleh sebab itu Pendidikan berbasis masyarakat sangat diperlukan. implementasi Pendidikan salahsatunya dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan bukan lagi menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh pemerintah melalui program-programnya, melainkan dapat berasal dari inisiatif pihak lain di luar pemerintahan seperti komunitas tertentu.

Salah satu pemberdayaan masyarakat di dilakukan oleh Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” di Saribaye. Satnite merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang bergerak dibidang pertanian, peternakan, perikanan dan Pendidikan non formal yang terinkubasi bisnis. Satnite “Pusat pertanian terintegrasi” menjadi satu solusi dalam mengatasi persoalan ketertinggalan dan keterbelakangan masyakat Saribaye untuk

mengembangkan kualitas manusia dan masyarakat setempat. Keunikan lain dari Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” ini berada pada kolaborasi empat etnis yang berjalan dengan cukup baik yaitu Arab, Cina, Jawa dan Sasak. Kolaborasi tersebut melahirkan inovasi dibidang kuliner, pertanian, edukasi budaya di Saribaye yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dengan adanya Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” diharapkan dapat terciptanya masyarakat belajar (*learning community*) yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Saribaye. Berbagai program kerja yang dilaksanakan di Satnite mempertimbangkan berbagai aspek kebutuhan masyarakat dan potensi lokal yang dimiliki. Dengan demikian keberadaan Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” diharapkan mampu menjadi roda penggerak bagi kemajuan perekonomian masyarakat di Saribaye.

Penelitian ini mengungkapkan kegiatan pemberdayaan yang melibatkan komunitas petani milineal yang konsen dibidang ekonomi, edukasi, pertanian dan lingkuan hidup dengan menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa. Pemberdayaan masyarakat dengan konsep memanfaatkan potensi sumber daya alam merupakan langkah konkrit dalam memberikan layanan pendidikan yang berbasis kebutuhan masyarakat. Sasaran pemberdayaan dikondisikan sebagai mitra satnite yang bergerak dibidang-bidang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain bekerja, diharapkan mereka juga mampu mengembangkan potensi desa, menjaga kelestarian lingkungan dan dapat menciptakan produk-produk lokal yang mampu bersaing di modern mart maupun dipasarkan secara tradisional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang menggambarkan implementasi Pendidikan non formal di masyarakat yang diinisiasi oleh komunitas petani milineal diwujudkan dalam kegiatan pemberdayaan mengenai 1) Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” 2) bagaimana pengembangan inovasi

pemberdayaan masyarakat melalui Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi”. Adapun Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan didapat secara *snowball sample* guna memperoleh data yang akurat terkait implementasi pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas petani milineal melalui pusat pertanian terintegrasi “Satnite” di Saribaye.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi”

1. Sasaran Pemberdayaan

Sasaran pemberdayaan ini adalah masyarakat sekitar Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi”. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal di sekitar tempat usaha Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” dikembangkan. Fokus penelitian ini adalah masyarakat Saribaye. Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Saribaye dengan harapan masyarakat mampu berdikari dan memperoleh keberdayaan dalam memanfaatkan kearifan lokal SDA di Saribaye.

2. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan ini berlandaskan pada keinginan komunitas petani milineal bersinergi dengan pemerintah desa dan mengajak masyarakat sekitar untuk berkolaborasi menghasilkan produk-produk lokal unggulan desa yang lebih inovatif. Produk lokal ini diharapkan mampu dipasarkan disektor tradisional maupun di modern mart dibidang bisnis. Pengembangan dibidang pertanian, peternakan dan perikanan serta agrowisata. Yang hasil akhirnya diharapkan terciptanya masyarakat Saribaye yang mandiri dalam keberdayaan dan siap terbentuknya desa wisata untuk menopang pekeronomian masyarakatnya.

3. Strategi Pemberdayaan

a. Peningkatan Kapasitas Individu dan Kelompok

Untuk meningkatkan keberdayaan perlu diimbangi adanya peningkatan kapasitas dalam diri masing-masing

penggiat UKM. Peningkatan kapasitas individu dilakukan melalui pembinaan melalui sharing, mengedukasi masyarakat utamanya menumbuhkan *mindset* berwirausaha. Owner satnite memberikan motivasi dan semangat berwirausaha sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Owner satnite juga membimbing masyarakat terkait pengembangan produk, *packaging*, pemasaran dan ide-ide usaha baru yang tengah menjamur dikalangan anak milineal dengan memanfaatkan potensi SDA dan teknologi.

Selain itu juga dilakukan edukasi masyarakat Saribaye terkait pengenalan dan pelatihan budidaya tanaman hortikultura berupa budidaya tanaman edamame, kaktus dan sukulen yang merupakan jenis tanaman baru yang kenal oleh masyarakat petani di Saribaye. Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” berupaya untuk memfasilitasi kegiatan pemberdayaan berlandaskan kebutuhan masyarakatnya. Materi pemberdayaan juga disesuaikan atas kebutuhan belajar masyarakat Saribaye.

Di sisi lain, pengorganisasian kelompok penggiat UKM guna memudahkan mereka untuk berinteraksi satu sama lain. Melalui interaksi, mereka dapat saling bertukar pengalaman (*sharing*) dan proses belajar tercipta dengan sendirinya atas dasar kebutuhan untuk maju. Adanya keinginan maju bersama mendasari mereka bekerjasama dan saling bertukar informasi, serta berusaha bersama-sama mencari tahu pengetahuan penting lainnya untuk meningkatkan pengetahuannya dalam memajukan usaha.

b. Pengakuan dan Penghargaan Nilai-Nilai

Proses pemberdayaan ini mengakui dan menghargai beberapa nilai yang berkembang dalam masyarakat sasaran, di antaranya nilai kebersamaan dan kearifan lokal.

1) Nilai kebersamaan terbentuknya Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” dilandasi keinginan untuk maju bersama. Oleh karenanya para penggiat UKM dan masyarakat mengalami proses perubahan pola pikir yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran untuk

memperbaiki kesejahteraan kehidupan dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

Masing-masing individu saling terbuka, saling percaya dan saling membutuhkan, sehingga tumbuh kebersamaan secara alamiah. Kebersamaan ini akan menumbuhkan kekuatan pada diri individu-individu dalam kelompok. Kekuatan tersebut melahirkan kepercayaan dalam diri mereka, sehingga tercipta kerjasama untuk mencapai target yang direncanakan bersama.

- 2) Nilai kearifan lokal menunjukkan karakteristik suatu daerah. Dalam pemberdayaan para penggiat UKM dan masyarakat melalui Pusat Pertanian Terintegrasi “Satnite” tersirat beragam unsur kearifan lokal. Pertama, pengetahuan lokal. Setiap produk yang dihasilkan di Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” menyimpan pengetahuan lokal dimakan mereka berinovasi dengan cara mengedit value produk yang diperjual belikan.

Kedua, budaya lokal. Produk-produk lokal diciptakan sebagai warisan budaya lokal. Seperti halnya olahan ikan (Nila bumbu kuning), PAD Kecamatan Lingsar tertinggi disuplai dari hasil perikanannya. Melalui pusat pertanian terintegrasi mencoba mengolah hasil ikan tersebut dan dipasarkan di kedai satnite dan mendapat respon yang bagus dari para pengunjung. Owner pusat pertanian terintegrasi “Satnite” tidak merta menjual dalam bentuk makanan namun juga mengajarkan bagaimana tahapan atau proses pembuatan makanan nila bumbu kuning dimulai dari cara pemilihan ikan, proses memasak hingga menghadirkan makanan tersebut. Banyaknya makanan-makanan tradisional seperti bebetok yang mulai terkikis oleh kemajuan zaman di Saribaye mulai dihidupkan kembali, dikenalkan kepada para pengunjung “satnite” dihari minggu. Karena kekhasannya, makanna bebetok tersebut telah menjadi tradisi yang turun-temurun dan membudaya di dalam masyarakat Lingsar.

Ketiga, keterampilan lokal. Produk-produk pusat pertanian terintegrasi

“Satnite” memiliki karakter yang khas, untuk membuatnya diperlukan keterampilan khusus. Misalnya dibidang kuliner tersedia makanan dari etnis arab, cina, jawa dan sasak yang menggambarkan kolaborasi empat suku yang berada di pusat pertanian terintegrasi “Satnite”. Dibidang pertanian tidak hanya menanam jenis tanaman konvensional (padi) tetapi juga kangkung, mengedukasi petani kangkung dalam mempertahankan standar hasil kangkung yang dikirim ke luar daerah (Bali), mengenalkan budidaya tanaman hortikultura, mengenalkan cara pengelolaan limbah sampah dimanfaatkan sedemikian rupa hingga memiliki nilai ekonomis serta menjaga kelestarian lingkungan..

Keempat, sumber daya lokal yang melibatkan SDM (Sumber Daya Masyarakat) lokal. Produk-produk yang diciptakan juga berupa produk lokal yang melibatkan sumber daya alam (SDA) lokal. Kelima, proses sosial lokal, dimana pengelolaan komunitas ini tentunya mengadopsi nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Saribaye.

c. Keanekaragaman

Temuan di atas menggambarkan bahwa keanekaragaman menjadikan setiap anggota saling menghargai satu sama lain dan memberikan warna yang unik pada Keanekaragaman komunitas mereka. Proses fasilitasi yang dilakukan Pusat Pertanian Terintegrasi “Satnite” pun mempertimbangkan kebijakan kemitraan terkait dengan penciptaan produk, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing UKM.

d. Partisipasi

Setiap anggota petani milenial di Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi” berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Mereka merancang sesuai kebutuhan dan melaksanakan secara mandiri sesuai porsi dan tupoksi masing-masing.

e. Hak Azazi dan Keadilan

Sistem Kerjasama setiap UKM berbeda-beda. Setiap UKM memiliki perjanjian masing-masing dengan Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi”. Disisi pemasaran produk-produk UKM dan hasil bumi masyarakat dipasarkan ke kedai Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi”

dengan sistem konsinyasi yaitu titip barang dan pembayaran dilakukan ketika produk sudah laku terjual. Meskipun demikian, bukan berarti Satnite memonopoli produk mereka. Setiap UKM anggota petani milineal bebas beraktualisasi diri di luar Pusat Pertanian Terintegrasi “Satnite”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ini didasari nilai-nilai hak azazi dan keadilan. Sesuai dengan komitmen owner Satnite bahwa siapapun memiliki kesempatan yang sama untuk maju dan berkembang di bidang wirausaha, maka kegiatan pemberdayaan ini tidak memihak salah satu golongan, melainkan mengedepankan kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain.

f. Lingkungan yang Kondusif

Kebersamaan yang tercipta di antara sesama anggota petani milineal menjadikan suasana di dalam komunitas ini menjadi nyaman. Kenyamanan inilah yang mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif bagi anggotanya untuk belajar. Mereka dapat belajar untuk mengetahui (*learning to know*) tentang bagaimana merintis sebuah usaha dan bagaimana mengembangkan usaha tersebut. Belajar berbuat (*learning to do*) dengan cara mengikuti proses usaha mereka mulai dari proses menemukan ide usaha, sampai dengan memasarkan produk mereka. Sebagai bagian dari kelompok, para penggiat UKM, masyarakat dan mitra akan beradaptasi dengan lingkungannya dan belajar hidup dengan orang lain (*learning to live together*). Pada akhirnya, mereka akan menyadari tentang peran mereka dalam usaha tersebut dan belajar menjadi seorang entrepreneur (*learning to be*). Hal tersebut senada dengan rumusan UNESCO tentang *The four pillars of learning* yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

g. Keberpihakan

Keberpihakan pusat pertanian terintegrasi “Satnite” diwujudkan melalui keikutsertaannya mulai dari pembentukan, pendampingan hingga melakukan beragam fasilitasi sesuai kebutuhan masing-masing penggiat UKM, masyarakat dan mitra-mitra Satnite di Saribaye.

Kebutuhan para penggiat UKM menjadi acuan bagi proses pelaksanaan pemberdayaan. Mulai dari pembentukan Pusat pertanian terintegrasi “Satnite”, uji inovasi melalui budidaya tanaman hortikultura, *packaging* melalui rumah kreasi dan budidaya maggot dalam mengatasi limbah sampah rumah tangga, serta fasilitasi lain seperti promosi, permodalan, pertanian dan peternakan semua dilandasi atas kebutuhan sasaran. Untuk memahami kebutuhan setiap penggiat UKM. Dengan demikian dapat dirumuskan kesepakatan dan kebijakan yang berpihak pada kebutuhan sasaran.

Pengembangan Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pusat Pertanian Terintegrasi “Satnite”

1. Menumbuhkan Jiwa Kreatif dan Inovatif

Inovasi adalah suatu proses mengubah peluang menjadi gagasan atau ide-ide yang dapat dijual dan merupakan hal atau terobosan baru. Sedangkan kemampuan inovatif seorang wirausahawan merupakan proses mengubah peluang suatu gagasan dan ide-ide yang dapat dijual, (Basrowi, 2011,35). Sedangkan kreativitas menurut Conny Setiawan (Basrowi, 2011, hlm.38) adalah kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang baru atau kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Jiwa kreatif dan inovatif tersebut nyatanya tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha, mengerjakan sesuatu yang baru, mencari peluang, dan keberanian menanggung resiko, serta untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya. Untuk menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif, Owner Satnite berupaya membuka mindset para penggiat UKM, masyarakat, komunitas di desa Saribaye melalui motivasi dan *sharing* pengalaman. Para penggiat UKM juga diberikan tantangan untuk menciptakan produk lokal kreatif yang layak untuk mengisi kedai dan *greenhousenya*.

2. Pengembangan Inovasi

a. Mengenal Masalah atau Kebutuhan

Langkah awal sebelum memulai usaha pada umumnya masyarakat dan penggiat UKM di sekitar Saribaye melihat terlebih dahulu pangsa pasar produk yang

akan mereka buat. Kemudian dari sana mereka mengenali masalah atau kebutuhan. Berakar dari masalah atau kebutuhan tersebut muncul ide kreatif yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah inovasi.

Sedangkan wirausaha yang potensial selaluberupaya mencari peluang unik guna menyelesaikan masalah atau kebutuhan. Para wirausahawan berupaya membangun kemampuan untuk dapat melihat, mengenali lalu mengembangkan peluang, ketika orang lain menghadapinya sebagai suatu masalah. Salah satunya dengan mengembangkan produk baru yang berfokus pada penemuan cara baru untuk memecahkan masalah atau kebutuhan pelanggan dan memberikan kepuasan bagi pelanggannya.

b. Penelitian

Pada tahapan ini dilakukan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh komposisi baik rasa maupun takaran bahan yang pas dan memperoleh teknik pengolahan produk yang pas, sehingga diperoleh konsep produk yang tepat. Penelitian memegang peranan penting dalam pengembangan inovasi. Untuk merealisasikan ide kreatif menjadi sebuah produk kreatif, maka perlu melakukan serangkaian penelitian. Produk kreatif diciptakan untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah tertentu. Dengan melakukan penelitian, produk dihasilkan selalu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan selera masyarakat. Dengan demikian barang yang dihasilkan akan selalu dapat diminati dan dibutuhkan masyarakat.

c. Pengembangan

Setelah para masyarakat dan penggiat UKM melakukan penelitian, maka Langkah selanjutnya yaitu mereka melakukan pengembangan. Pengembangan yang dimaksud yaitu dengan merealisasikan konsep tersebut menjadi sebuah produk. Temuan tersebut menggambarkan bahwa sebuah ide kreatif harus ditransformasikan kedalam sebuah produk melalui proses pengembangan, sehingga siap untuk diadopsi oleh orang banyak. Jika ide hanya disimpan tanpa diealisasikan, bisa jadi ide tersebut menjadi usang atau bahkan hilang.

d. Komersialisasi

Proses komersialisasi memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan wirausaha kreatif yang berbasis kearifan lokal. Terutama terkait dengan proses produksi dan pengemasan.

e. Difusi dan adopsi

Upaya untuk menarik minat konsumen dalam mengadopsi produk-produk Pusat Pertanian Terintegrasi “Satnite” dilakukan dengan memberikan harga yang terjangkau, tetapi perlu disesuaikan dengan biaya produksi dan profit. Produk yang ditawarkan juga memperlihatkan kualitas yang bagus dan didukung dengan kemasan yang menarik. Peningkatan kegiatan promosi dengan cara memanfaatkan berbagai macam media yang ada perlu dilakukan untuk lebih memperkenalkan produk mereka kepada masyarakat luas.

pengembangan inovasi tidak hanya sebatas terciptanya sebuah produk, tetapi juga harus didifusikan dan diadopsi oleh konsumen. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, inovasi lahir untuk menjawab suatu masalah atau kebutuhan tertentu. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah masalah atau kebutuhan telah terjawab atau belum, inovasi perlu didifusikan dan diadopsi oleh para konsumen. Para penggiat UKM menarik minat konsumen dalam mengadopsi produk-produk hasil inovasi mereka dengan memberikan harga terjangkau, didukung kualitas produk, dan meningkatkan promosi melalui berbagai media.

f. Konsekuensi

Adanya berbagai konsekuensi para penggiat UKM dalam mengembangkan inovasi. Seperti harus mengeluarkan biaya lagi untuk mengganti kemasan, Setiap hari pembeli tidak selalu ramai, tetapi terkadang juga sepi. Ketika usaha usaha berkembang, produksi meningkat, pengeluaran meningkat, tenaga yang dibutuhkan juga semakin banyak. Dengan demikian, dalam berinovasi selalu dihadapkan dengan konsekuensi. Baik dalam menemukan ide kreatif, mengembangkannya ke dalam sebuah produk, ataupun dalam penyebaran inovasi kepada konsumen. Bahkan ketika inovasi dapat diterima, dan usaha semakin meningkat, seorang wirausahawan juga

dihadapkan pada konsekuensi yang harus dihadapi.

KESIMPULAN

Strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Satnite “Pusat Pertanian Terintegrasi meliputi: a) peningkatan kapasitas individu dan kelompok melalui pembinaan para penggiat UKM masyarakat setempat di Saribaye, b) Pengakuan dan penghargaan nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal, c) Menghargai keanekaragaman dengan menciptakan kebijakan kemitraan dan fasilitasi menyesuaikan kebutuhan masing-masing UKM, d) Menekankan partisipasi aktif anggota, e) Mengakui hak azazi dan keadilan melalui sistem kerjasama, f) Menciptakan lingkungan yang kondusif dengan melahirkan kebersamaan di antara sesama anggota komunitas petani milineal g) keberpihakan pada kebutuhan para penggiat UKM dan masyarakat setempat berdasarkan pengembangan potensi SDA yang tersedia..

Pengembangan inovasi dalam mewujudkan wirausaha kreatif dilakukan dengan memupuk jiwa kreatif dan inovatif para penggiat UKM, dan masyarakat melalui motivasi, *sharing* pengalaman, dan tantangan untuk menciptakan produk lokal kreatif. Para penggiat UKM diberikan kebebasan untuk mengembangkan inovasi melalui pengenalan masalah atau kebutuhan dengan melihat pangsa pasar. Melakukan serangkaian penelitian untuk memperoleh konsep produk yang tepat dan merealisasikannya menjadi sebuah produk. Produk yang ditawarkan memperlihatkan kualitas dan kemasan yang menarik. Namun, berwirausaha selalu dihadapkan pada konsekuensi tertentu baik dalam memulai, menjalani, maupun ketika usaha tersebut telah berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace, S. (2009). *Menuju Masyarakat Pembelajar: Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi Pendidikan Non-Formal*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Adiyoso, W. (2009). *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Alfitri. (2011). *Community Development: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ambar, S. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Andi, P. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perpektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Edi, S. (2010). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Imam, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isbandi, R.A. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press
- Lexy, J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardikanto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, M. (2013). *Manajemen Praktis Kewirausahaan*. Surabaya: Graha PustakaMedia Utama.
- Oos M, A. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: ALFABET
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model- Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sunanto, K. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern,*

Mayasari, D.E., Ilmiawan., Afandi, A. & Rosada. (2022). Kearifan Lokal Pusat Pertanian Terintegrasi “Satnite” Sebagai Usaha Pemberdayaan Masyarakat Saribaye Lombok Barat. *Jurnal Artefak*, 9 (2), 157 - 164

Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta:
Rajawali Pers.

Sunarya, A. (2011). *Kewirausahaan*.
Yogyakarta : Andi

Suryadi, A. (2007). *Mewujudkan Masyarakat
Pembelajar: Konsep, Kebijakan dan
Implementasi*. Jakarta: Direktorat
Jenderal Pendidikan Nonformal dan
Informal Departemen Pendidikan
Nasional.